

PENDEKATAN PLACE-MAKING SEBAGAI STRATEGI REVITALISASI KAWASAN RUANG TERBUKA HERITAGE: STUDI KASUS KOTA BENGKULU

THE PLACE-MAKING APPROACH AS A STRATEGY FOR REVITALIZING HERITAGE OPEN SPACES: A CASE STUDY OF BENGKULU CITY

Rizqiyah Safitri Juwito^{1*}, Mariska Pratimi², Geby Fatona³,
Pretty Maggiesty Rosantika⁴, Anggi Yudha Pratama⁵, Evandry Ramadhan⁶

^{1,2,3} Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia
Email: rizqiyah@umb.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 30, 2025

Revised December 10, 2025

Accepted January 10, 2026

Available online January 15, 2026

Kata Kunci:

*place-making, revitalisasi
kawasan heritage, ruang publik,
identitas kota, Kota Bengkulu*

Keywords:

*place-making, heritage
revitalization, public space,
urban identity, Bengkulu City.*

ABSTRAK

Kawasan heritage memiliki peran penting dalam membentuk identitas kota serta mendukung aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, upaya revitalisasi kawasan heritage di banyak kota masih berfokus pada aspek fisik dan visual, sehingga kurang mampu menghidupkan ruang publik secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan *place-making* dalam revitalisasi kawasan heritage di Kota Bengkulu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, pemetaan aktivitas, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan indikator *place-making* yang meliputi aksesibilitas, kenyamanan dan citra ruang, aktivitas dan fungsi, serta sosiabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *place-making* telah diterapkan secara parsial, dengan kekuatan utama pada aspek citra dan identitas kawasan. Namun, aspek aksesibilitas, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan partisipasi masyarakat masih belum optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan *place-making* sebagai kerangka integratif untuk menciptakan revitalisasi kawasan heritage yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Heritage areas play a significant role in shaping urban identity and supporting social and cultural activities. However, heritage revitalization efforts often emphasize physical and visual improvements while neglecting the social dimension of public spaces. This study aimed to examine the application of the *place-making* approach in the revitalization of heritage areas in Bengkulu City. A qualitative descriptive method was employed through field observations, activity mapping, semi-structured interviews, and document analysis. The analysis was based on *place-making* indicators, including accessibility, comfort and image, activities and functions, and sociability. The findings revealed that *place-making* principles have been partially implemented, with strong emphasis on image and identity. Nevertheless, accessibility, comfort, activity diversity, and community participation remain limited. The study highlights the importance of *place-making* as an integrative framework to enhance the social vitality, inclusivity, and sustainability of heritage area revitalization.

PENDAHULUAN

Kawasan heritage merupakan bagian penting dari struktur kota yang merepresentasikan nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal. Keberadaan Kawasan heritage tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah, tetapi juga memiliki potensi sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Ashworth & Tunbridge, 2000; Graham et al., 2016). Namun, banyak Kawasan heritage di kota-kota Indonesia mengalami penurunan kualitas akibat tekanan pembangunan,

perubahan fungsi lahan, serta kurangnya integrasi antara pelestarian dan kebutuhan masyarakat perkotaan (Setioko & Pandelaki, 2015).

Pendekatan *place-making* berkembang sebagai paradigma perancangan ruang yang menempatkan manusia sebagai pusat perencanaan. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara ruang fisik, aktivitas, dan pengguna dalam membentuk tempat yang bermakna (*sense of place*). Dalam beberapa tahun terakhir kajian tentang evolusi dan diversifikasi konsep *place-making* telah meningkat, termasuk upaya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, inklusivitas sosial, dan tata ruang (Amirzadeh, 2024).

Dalam praktik revitalisasi heritage, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa strategi yang menggabungkan *adaptive reuse*, program komunitas, dan kegiatan kreatif (*creative placemaking*) mampu meningkatkan keterikatan lokal dan pengalaman pengunjung, namun keberhasilan tersebut bergantung pada konteks lokal serta partisipasi masyarakat (Chan et al., 2024; Triratma, 2023).

Di konteks global dan negara berkembang, diskursus tentang *sustainable placemaking* juga mulai menekankan perlunya integrasi kebijakan spasial, SDG, dan perencanaan partisipatif untuk memastikan revitalisasi yang tahan lama dan adil (Strydom, 2024). Studi-studi empiris di Indonesia menunjukkan tren penerapan *placemaking* pada ruang publik perkotaan termasuk studi kasus alun-alun dan inisiatif kreatif lokal, namun kajian yang fokus pada integrasi *placemaking* dalam revitalisasi kawasan heritage kota menengah masih relatif terbatas (Habibullah & Ekomadyo, 2021).

Upaya revitalisasi Kawasan heritage umumnya masih berorientasi pada perbaikan fisik bangunan dan peningkatan daya tarik pariwisata. Pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi sosial ruang, seperti pola aktivitas, interaksi sosial, dan keterikatan masyarakat terhadap tempat (Doratli et al., 2004; Smith, 2006). Akibat, Kawasan heritage berpotensi menjadi ruang yang bersifat visual dan simbolik, namun kurang hidup dan tidak berkelanjutan secara sosial.

Pendekatan *place-making* berkembang sebagai paradigma perancangan ruang yang menekankan hubungan ruang fisik, aktivitas, dan manusia. *Place-making* menempatkan manusia sebagai pusat perancangan dengan tujuan menciptakan ruang yang bermakna, nyaman, dan mampu mendorong interaksi sosial (Whyte, 1980; Project for Public Space, 2016). Prinsip-prinsip utama *place-making* meliputi aksesibilitas, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan sosiabilitas yang berkontribusi pada pembentuk *sense of place* (Relph, 1976; Montgomery, 1998).

Dalam konteks revitalisasi Kawasan heritage, pendekatan *place-making* memiliki potensi untuk mengintegrasikan pelestarian nilai sejarah dengan kebutuhan ruang publik kontemporer, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *place-making* dapat meningkatkan kualitas ruang publik serta memperkuat identitas lokal Kawasan heritage (Lew, 2017; Wijaya et al., 2020). Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengkaji penerapan *place-making* pada Kawasan heritage di kota menengah di Indonesia masih relative terbatas.

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota menengah di Indonesia yang memiliki Kawasan heritage dengan nilai sejarah yang signifikan. Kawasan heritage di kota ini menghadapi tantangan berupa penurunan kualitas ruang publik, keterbatasan aktivitas sosial, serta belum optimalnya pemanfaatan ruang sebagai tempat interaksi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan revitalisasi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan kultural ruang (Juwito et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *place-making* dalam revitalisasi Kawasan heritage di Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip *place-making*, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas ruang publik dan penguatan identitas Kawasan heritage. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi revitalisasi Kawasan heritage di kota-kota menengah Indonesia.

METODE

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami penerapan prinsip *place-making* dalam proses revitalisasi Kawasan heritage. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna ruang pola aktivitas, serta persepsi pengguna terhadap kualitas ruang publik secara mendalam.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada pada Kawasan heritage di Kota Bengkulu, yang memiliki nilai sejarah dan berfungsi sebagai ruang public kota, Kawasan ini dipilih karena merepresentasikan karakter kota menengah serta menghadapi tantangan revitalisasi yang berkaitan dengan kualitas ruang, aktivitas sosial, dan identitas Kawasan.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa Teknik sebagai berikut:

a. Observasi lapangan

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik ruang, pola aktivitas, intensitas penggunaan ruang, serta interaksi sosial yang terjadi di Kawasan heritage. Observasi dilengkapi dengan pemetaan aktivitas (activity mapping) dan dokumentasi visual

b. Wawancara

Wawancara semu-terstruktur dilakukan kapa pemangku kepentingan (pemerintah daerah, pengelola Kawasan) serta pengguna ruang (masyarakat dan pengunjung). Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan terhadap revitalisasi Kawasan heritage.

c. Studi dokumentasi dan data sekunder

Data skunder meliputi dokumen perencanaan, kebijakan pemerintah daerah, peta Kawasan, serta literatur terkait place-making dan revitalisasi Kawasan heritage.

4. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi indikator place-making

Analisis difokuskan pada indikator place-making yang meliputi:

- Aksesibilitas dan keterhubungan
- Kenyamanan dan citra ruang
- Aktivitas dan fungsi ruang
- Sosiabilitas dan interaksi sosial

b. Analisis tematik

Data hasil observasi dan wawancara di dikoding dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan penerapan place-making dan revitalisasi Kawasan heritage.

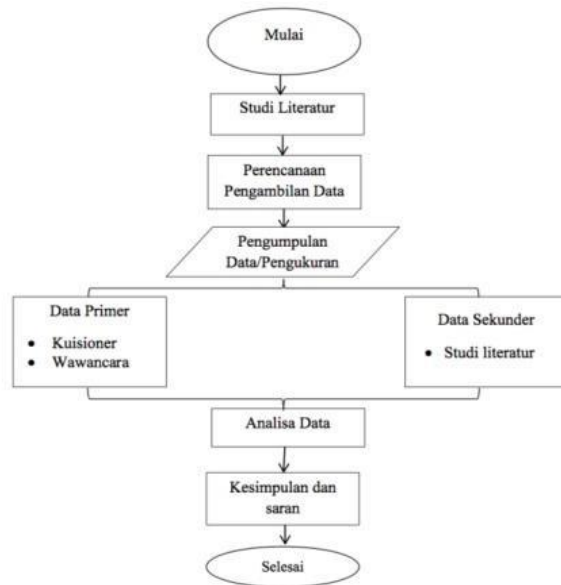
c. Interpretasi dan sintesis

Hasil analisis diinterpretasikan untuk menilai sejauh mana prinsip place-making diterapkan serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas ruang public dan penguatan identitas Kawasan.

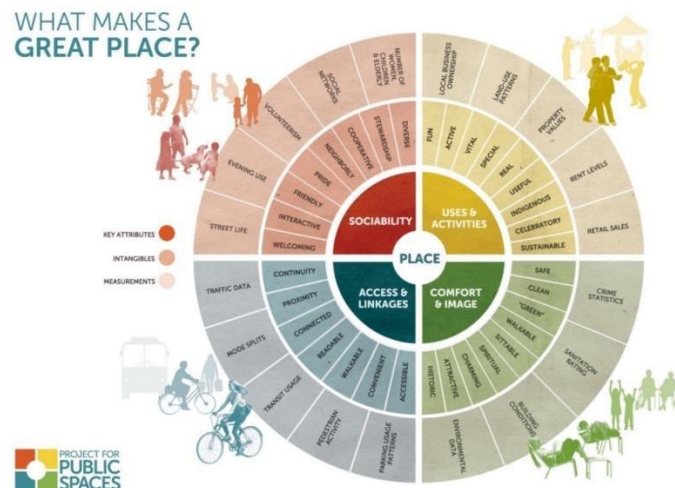
5. Alur penelitian

Secara umum, alur penelitian ini meliputi:

- a. Identifikasi permasalahan Kawasan heritage
- b. Pengumpulan data primer dan sekunder
- c. Analisis penerapan prinsip place-making
- d. Interpretasi hasil dan pembahasan
- e. Perumusan kesimpulan dan rekomendasi



Gambar 1.1 Diagram Alir



Gambar 2.1 Indikator Great Place

Tabel 1.1 Indikator Place-Making dalam Revitalisasi Kawasan Heritage

| Dimensi Place-Making | Indikator | Paramter Pengamatan | Teknik Pengumpulan Data |
|-------------------------|---------------------|--|---------------------------------|
| Akses dan keterhubungan | Aksesibilitas ruang | Kemudahan pencapaian, keterhubungan dengan jaringan jalan, ketersediaan jalur pejalan kaki | Observasi lapangan, dokumentasi |
| | Keterbacaan ruang | Kejelasan orientasi, penanda Kawasan, visibilitas ruang | Observasi, dokumentasi |
| Kenyamanan dan citra | Kenyamanan fisik | Ketersediaan tempat duduk, keteduhan, kebersihan, keamanan | Observasi, wawancara |

| | | | |
|----------------------|-------------------------|---|-------------------------------|
| | Citra dan identitas | Karakter visual, elemen heritage, keunikan kawasan | Observasi, dokumentasi |
| Aktivitas dan fungsi | Keberagaman aktivitas | Aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan rekreasi | Pemetaan aktivitas, observasi |
| | Intensitas penggunaan | Frekuensi dan waktu penggunaan ruang | Observasi waktu tertentu |
| sosiabilitas | Interaksi sosial | Pola interaksi antar pengguna, kegiatan komunal | Observasi, wawancara |
| | Keterlibatan masyarakat | Partisipasi masyarakat dalam penggunaan dan pengelolaan ruang | Wawancara, studi dokumentasi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting Kawasan Heritage

Lokasi penelitian ini berada pada bangunan heritage yang ada di Kota Bengkulu yakni pada Sembilan bangunan heritage yang tersebar di Kota Bengkulu. Bangunan heritage di Kota Bengkulu memiliki ruang terbuka, kana tetapi belum maksimal di desain secara inklusif , serta belum dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan Kawasan heritage di Kota Bengkulu memiliki spasial yang kuat sebagai ruang public kota. Keberadaan bangunan bersejarah, ruang terbuka, serta aktivitas masyarakat menunjukkan bahwa Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Namun demikian, pemanfaatan ruang belum sepenuhnya optimal, terutama terkait kenyamanan, keterhubungan antar-ruang, dan keberlanjutan aktivitas.



Gambar 3.1. Bangunan heritage di Kota Bengkulu

B. Penerapan Indikator Place-Making

1. Akses dan Keterhubungan

Berdasarkan hasil observasi, Kawasan heritage relative mudah diakses melalui jaringan jalan utama kota. Jalur pejalan kaki telah tersedia pada beberapa segmen Kawasan, namun kualitas belum merata. Keterhubungan antar-ruang public masih bersifat terfragmentasi, sehingga mempengaruhi alur pergerakan pengunjung. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas secara fisik telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya mendukung pengalaman ruang yang berkelanjutan, sebagaimana prinsip Place-Making yang menekankan konektivitas dan keterbacaan ruang.

2. Kenyamanan dan Citra Ruang

Aspek kenyamanan fisik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa area telah menyediakan elemen pendukung seperti tempat duduk dan keteduhan, namun jumlah dan kualitasnya masih terbatas. Dari sisi citra ruang, karakter visual kawasan heritage cukup kuat melalui elemen bangunan bersejarah dan lanskap kawasan. Elemen ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas tempat, namun belum sepenuhnya diintegrasikan dengan desain ruang publik yang mendukung aktivitas sosial secara intensif.

3. Aktivitas dan Fungsi Ruang

Hasil pemetaan aktivitas menunjukkan bahwa kawasan heritage digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berjalan kaki, rekreasi, kegiatan budaya, dan aktivitas ekonomi informal. Aktivitas cenderung terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu, khususnya sore dan akhir pekan. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan memiliki daya tarik sosial, namun belum mampu mendorong aktivitas yang berkelanjutan sepanjang hari. Dalam perspektif place-making, keberagaman dan kontinuitas aktivitas merupakan faktor penting dalam menciptakan ruang publik yang hidup.

4. Sosiabilitas dan Interaksi Sosial

Interaksi sosial antar-pengguna ruang terlihat cukup aktif, terutama pada area yang menyediakan ruang duduk dan ruang terbuka yang fleksibel. Wawancara dengan pengguna ruang menunjukkan bahwa kawasan heritage dipersepsikan sebagai tempat berkumpul dan bersantai, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang masih relatif rendah, sehingga potensi place-making berbasis komunitas belum sepenuhnya tergarap.

C. Pembahasan : Place-Making dan Revitalisasi Kawasan Heritage

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip place-making telah hadir secara parsial dalam revitalisasi kawasan heritage. Aspek citra dan identitas kawasan relatif kuat, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas aksesibilitas, kenyamanan, dan keberagaman aktivitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa revitalisasi kawasan heritage sering kali masih berorientasi pada aspek visual dan simbolik, sementara dimensi sosial ruang belum menjadi prioritas utama.

aspek citra/identitas lebih dominan sementara aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas kontinuitas, dan partisipasi masyarakat belum optimal — sejalan dengan literatur kontemporer yang menyorot gap antara konservasi fisik dan pengaktifan sosial ruang heritage. Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa revitalisasi yang hanya fokus pada fasad dan pariwisata sering gagal membangun keterikatan jangka panjang tanpa program aktivitas, adaptive reuse yang kontekstual, dan mekanisme partisipasi warga (Chan et al., 2024; Triratma, 2023).

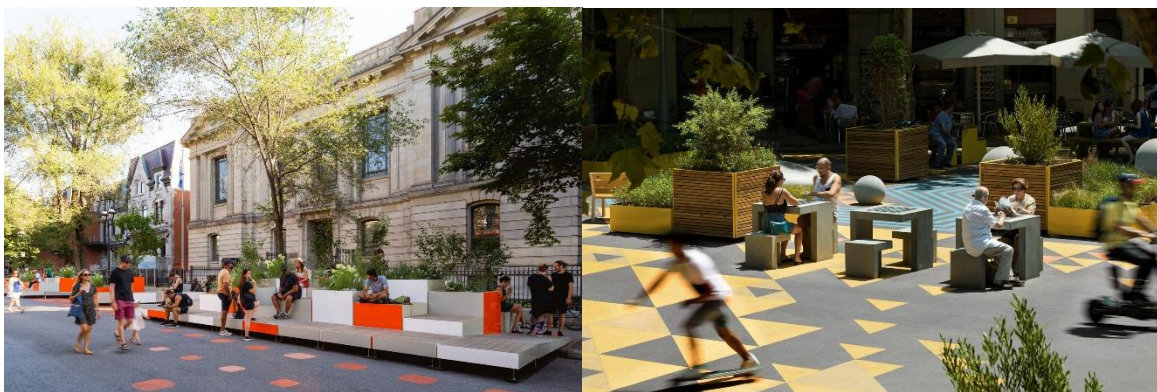
lebih holistik, termasuk perhatian pada displaceability, kesejahteraan urban, dan implikasi sosial-politik dari intervensi ruang — yang penting diperhatikan saat merancang intervensi revitalisasi agar tidak mengakibatkan marginalisasi pengguna tradisional. Hal-hal ini relevan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang sensitif terhadap kohesi sosial dan keadilan spasial.

Pendekatan place-making dalam konteks ini berperan sebagai kerangka integratif yang menghubungkan pelestarian nilai sejarah dengan kebutuhan ruang publik kontemporer. Dengan memperkuat elemen kenyamanan, konektivitas, serta partisipasi masyarakat, kawasan heritage berpotensi berkembang menjadi ruang publik yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga relevan dan bermakna bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi kawasan heritage tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas sosial dan membangun sense of place.

Untuk mendukung aktivitas sosial diperlukan desain place-making yang lebih menarik agar dapat dinikmati oleh masyarakat, serta memiliki desain yg ramah lingkungan dan inklusif. Contoh bentuk desain yang dapat diterapkan pada ruang terbuka pada Kawasan Heritage yang ada di Kota Bengkulu. Ruang terbuka ini dapat didesain secara public agar dapat di gunakan oleh masyarakat umum, sehingga



Gambar 4.1 Penerapan Place Making di San Francisco



Gambar 5.1 Agora Maximus, Tactical Urbanism Project / LAAB Collective + Signature Design Communication

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *place-making* dalam revitalisasi kawasan heritage di Kota Bengkulu telah berlangsung secara parsial. Aspek citra dan identitas kawasan relatif kuat melalui keberadaan elemen bangunan bersejarah dan karakter visual kawasan. Namun demikian, aspek lain yang menjadi kunci dalam place-making, seperti aksesibilitas yang berkelanjutan, kenyamanan ruang publik, keberagaman aktivitas, serta keterlibatan masyarakat, belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal.

Hasil penelitian menegaskan bahwa revitalisasi kawasan heritage tidak cukup hanya berorientasi pada pelestarian fisik dan penguatan nilai simbolik, tetapi perlu didukung oleh strategi yang mampu

menghidupkan ruang publik secara sosial. Pendekatan place-making berperan penting dalam menjembatani nilai sejarah kawasan dengan kebutuhan ruang publik kontemporer, sehingga kawasan heritage dapat berfungsi sebagai tempat yang bermakna (*sense of place*) bagi masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi revitalisasi kawasan heritage berbasis place-making, antara lain melalui peningkatan kualitas jalur pejalan kaki dan konektivitas antar-ruang, penyediaan fasilitas pendukung aktivitas sosial, serta pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan. Dengan pendekatan tersebut, kawasan heritage berpotensi berkembang menjadi ruang publik yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The tourist-historic city: Retrospect and prospect of managing the heritage city*. Oxford: Pergamon Press.
- Chan, C. S., Peters, M., & Marafa, L. (2024). Creative placemaking and heritage revitalization: Community engagement and local identity. *Journal of Heritage Tourism*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023>.
- Doratli, N., Hoskara, S. O., & Fasli, M. (2004). An analytical methodology for revitalization strategies in historic urban quarters: A case study of the Walled City of Nicosia. *Cities*, 21(4), 329–348. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.04.003>
- Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2016). *A geography of heritage: Power, culture and economy*. London: Routledge.
- Habibullah, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). Placemaking sebagai pendekatan perancangan ruang publik perkotaan di Indonesia. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2>.
- Juwito, R. S., Rosantika, P. M., Fatona, G., Pratimi, M., Ramadhan, E., Pratama, A. Y., & Sari, R. (2025). Revitalisasi kawasan heritage Benteng Marlborough sebagai penguatan identitas kota Bengkulu. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(8), 5838–5847. Retrieved from <https://journal.institiercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/1095>
- Lew, A. A. (2017). Tourism planning and place making: Place-making or placemaking? *Tourism Geographies*, 19(3), 448–466. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1282007>
- Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Project for Public Spaces. (2016). *What makes a great place?*. New York: PPS.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. London: Pion.
- Setioko, B., & Pandelaki, E. (2015). Revitalisasi kawasan kota lama sebagai upaya pelestarian kawasan heritage. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 7(2), 75–86.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. London: Routledge.
- Strydom, W. (2024). Sustainable placemaking and urban wellbeing in heritage environments. *Urban Studies*, 61(2), 345–361. <https://doi.org/10.1177/004209802312>
- Triratma, S. (2023). Creative placemaking dalam revitalisasi kawasan heritage perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(3), 201–214. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2023.34.3.2>
- Wijaya, I. K., Antariksa, & Santosa, H. (2020). Penerapan konsep placemaking pada revitalisasi kawasan heritage. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 14(1), 55–66.
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Washington, DC: Conservation Foundation.